

Pencapaian Misi Sekolah Islam Athirah Pada Poin 'Kecakapan Sosial' Melalui Program Havana di SMA Islam Athirah Bone

Eva Rukmana^{1,*}

¹Sekolah Islam Athirah

*Correspondence: evarukmana@sekolahathirah.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait pencapaian salah satu poin dari misi Sekolah Islam Athirah, yaitu terkait kecakapan sosial siswa melalui program Havana (*Have Fun With Anak-Anak*) di SMA Islam Athirah Bone. Manfaat yang diperoleh dari program ini adalah (1) menjadi strategi dalam mencapai misi Sekolah Islam Athirah pada poin kecakapan sosial yang perlu dimiliki siswa (2) sebagai referensi bagi tenaga pendidik dalam melakukan perbaikan dan inovasi pada proses pendidikan, dan (3) dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan dan perencanaan program serupa. Subjek yang dipilih penulis adalah siswa SMA Islam Athirah Bone, terutama yang telah berpartisipasi dalam program Havana dari tahun 2023 hingga 2024. Selama melaksanakan program Havana, siswa yang mengikuti program ini merasa kecakapan sosial mereka bertumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil angket yang diberikan kepada siswa dalam mengukur kecakapan sosial mereka. Sehingga kesimpulan dari *best practice* yang telah dilaksanakan oleh penulis ini adalah program Havana dapat membantu dalam mengukur pencapaian misi Sekolah Islam Athirah pada poin kecakapan sosial.

Kata Kunci: Havana, Kecakapan Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa banyak perubahan terhadap semua aspek kehidupan manusia. Selain bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup manusia, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat berakibat pada makin terpuruknya kualitas sumber daya manusia di tengah era persaingan global. Olehnya itu Indonesia harus mampu mengantisipasi hal ini agar tetap dapat mensejajarkan diri dengan bangsa lain.

Salah satu langkah yang bisa diambil dalam menghadapi persaingan global adalah menyiapkan kualitas pendidikan yang baik bagi generasi muda. Sayangnya, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap pendidikan identik dengan nilai akademik yang bagus. Standar kepuasan orangtua terhadap layanan pendidikan di sekolah semata bertumpu pada nilai rapor siswa yang mentereng tanpa memperhatikan aspek lain. Padahal, pendidikan tidak melulu hanya tentang akademik atau kecerdasan intelektual, namun juga ada aspek sosial dan emosional yang sering dipandang sebelah mata. Kemampuan dalam mengelola sosial dan emosional ini kemudian sering disebut dengan kecakapan sosial.

Kecakapan sosial sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda agar dapat berinteraksi dengan masyarakat serta, lebih luas, dapat bersaing dan memiliki posisi penting di mata global. Hal ini

didukung oleh salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (2000) dalam Choiriah (2013), salah seorang psikolog Amerika, yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan 20% dari kecerdasan intelektual dan 80% ditentukan dari kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan orang lain.

Kian maraknya kasus *bullying*, penyalahgunaan narkoba, demotivasi belajar di kalangan siswa, gangguan emosional, hingga kurang empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya adalah beberapa cerminan rendahnya kecakapan sosial anak-anak di Indonesia. Olehnya itu, sekolah harus melakukan program untuk dapat menumbuhkan kecakapan sosial siswa.

Sekolah Islam Athirah sebagai salah satu institusi pendidikan terbesar di Sulawesi Selatan yang telah beroperasi selama kurang lebih empat puluh tahun ternyata sudah memikirkan hal ini jauh sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari misi sekolah yang berbunyi “mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan kecakapan personal, kecakapan rasional, dan kecakapan sosial”. Dalam menyelenggarakan proses pendidikan, Sekolah Islam Athirah menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas dengan AIHES (Athirah Integrated Holistic System) sebagai kurikulum khas. Kurikulum ini menjadikan Alquran dan hadits sebagai landasannya. Untuk memperkuat eksistensi, sekolah yang dirintis oleh Jusuf Kalla ini senantiasa melakukan inovasi dalam memberikan layanan pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa di era mendatang seperti kemampuan literasi, kemampuan numerasi, kemampuan teknologi, kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

Namun, ketika berbicara mengenai tiga jenis kecakapan yang menjadi bekal peserta didik kelak setelah menyelesaikan studi di sekolah Islam Athirah sesuai dalam misi sekolah, sepertinya masih ada hal yang belum optimal dilaksanakan oleh sekolah, yaitu pada bagian kecakapan sosial. Program yang dapat meningkatkan kecakapan sosial masih terbilang minim terutama di SMA Islam Athirah Bone.

Pada tahun 2022, penulis melakukan diskusi sederhana dengan beberapa pengurus OSIS SMA Islam Athirah Bone pada saat itu. Dalam diskusi tersebut, beberapa orang merasa gelisah dengan karakter siswa selama masa pandemi sejak tahun 2020. Siswa SMA Islam Athirah Bone saat itu menjadi antipati terhadap lingkungan sekitar karena lebih memilih berinteraksi di dunia maya. Interaksi di dunia maya pun dianggap lebih banyak memiliki efek negatif seperti pola komunikasi yang tidak baik, kecanduan gadget, mengikuti tren negatif, dan lain sebagainya. Mereka juga menganggap bahwa kehidupan berasrama membuat mereka terisolasi dari dunia luar sehingga mereka tidak bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat umum. Olehnya itu, penulis sebagai salah satu pengajar di Sekolah Islam Athirah merasa tergerak untuk membuat program yang dapat melatih kecakapan sosial siswa agar mereka tidak membatasi diri, mengeksklusifkan diri, atau menjadi anti sosial.

Penulis sebelumnya pernah menggagas “Athirah Mengabdi” sejak tahun 2018 dimana siswa melakukan kerja sosial tahunan seperti pengajaran Alquran dan beberapa mata pelajaran di level SD dan SMP, membuka kelas kreatif, serta kerja sosial lainnya (Rukmana, 2018). Program ini dilaksanakan di daerah-daerah terpencil di Sulawesi Selatan selama sepekan. Setelah berjalan dua tahun, program ini kemudian diadopsi oleh SMA Islam Athirah Bone sebagai sebuah program wajib dan menjadi persyaratan yang harus diikuti oleh siswa kelas XII sebelum kelulusan. Penulis kemudian mendorong komunitas OSIS SMA Islam Athirah Bone periode 2022/2023 untuk melakukan program serupa namun dilakukan rutin setiap pekan untuk menumbuhkan kecakapan sosial siswa. Akhirnya, terbentuklah program HAVANA dan selama dua tahun berjalan, banyak hal yang didapatkan dari program tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis menjadikan HAVANA sebagai salah satu pengalaman bermakna yang kemudian dituangkan ke dalam best practice ini.

METODE

Sampel dari Best Practice ini adalah siswa SMA Islam Athirah Bone yang terlibat aktif dalam program Havana selama tahun 2023 hingga 2024. Program Havana ini dilaksanakan di salah satu perkampungan nelayan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Siswa melakukan program pengajaran setiap pekan kepada anak-anak usia sekolah di tempat tersebut. Adapun pengajaran yang diberikan adalah belajar membaca, menulis, berhitung, dan membaca Alquran. Tahapan pelaksanaan program Havana diuraikan sebagai berikut.

1. Rapat Persiapan

Tim SMA Islam Athirah Bone melaksanakan rapat persiapan terkait pelaksanaan Havana. Ada beberapa opsi yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan, namun dipilihlah Kampung Bajo. Pada rapat ini, tim akan bergerak menemui pihak rumah belajar di Kampung Bajo dan membahas bahan presentasi untuk berkoordinasi.

2. Sosialisasi kegiatan

Pengurus OSIS SMA Islam Athirah Bone bersama MPO dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan melakukan koordinasi dengan pihak rumah belajar di Kampung Bajo pada tahun 2022. Dari koordinasi tersebut, SMA Islam Athirah diberikan izin untuk melakukan kegiatan rutin Havana. Tim kemudian melakukan sosialisasi di SD sekitar Kampung Bajo dan menyampaikan jadwal pelaksanaan Havana.

3. Seleksi *volunteers*

Setelah mendapatkan izin dari pihak eksternal, tim kemudian melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa SMA Islam Athirah Bone untuk selanjutnya dilakukan seleksi. Seleksi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa yang akan melaksanakan program Havana.

4. Rapat Finalisasi

Setelah proses seleksi rampung, maka dilakukan rapat finalisasi kegiatan. Dalam rapat ini, siswa menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan. Pertama, akan dilakukan tes pemetaan awal kepada peserta kegiatan Havana untuk mengetahui kemampuan mereka. Selanjutnya dari tes pemetaan tersebut, ditunjuklah pengajar yang akan menangani. Sistem pengajaran yang digunakan adalah *face to face* agar peserta betul-betul terdampingi. Setelah itu, tim akan menyiapkan buku latihan yang digunakan untuk mengajar.

5. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini diadakan pada hari Sabtu setiap pekan dengan durasi sekitar dua jam dimulai dari pukul 13.00 hingga pukul 15.00. Peserta Havana berkumpul di rumah belajar Kampung Bajo kemudian tim SMA Islam Athirah Bone memulai proses pembelajaran. Setiap anak didampingi satu pengajar sesuai dengan kemampuan mereka yang masih kurang berdasarkan tes pemetaan awal. Pengajar melakukan evaluasi di akhir pertemuan dan memberikan *reward* bagi yang berhasil menjawab pertanyaan pengajar. Selama tiga tahun berjalan, banyak hal yang didapatkan dari program tersebut sehingga penulis menjadikan "Havana" sebagai salah satu pengalaman bermakna yang kemudian dituangkan ke dalam *best practice* ini.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Havana, terutama dalam menumbuhkan kecakapan sosial siswa SMA Islam Athirah Bone, maka diturunkan angket kepada seluruh tim pengajar dan pengurus OSIS SMA Islam Athirah Bone yang terlibat dari tahun 2023 hingga 2024. Angket yang diturunkan penulis dikaitkan dengan landasan teori yang ada pada bab sebelumnya, yaitu empat komponen kecakapan sosial menurut Goleman dalam bukunya "Social Intelligence". Adapun indikator yang dimaksud adalah

mengukur kemampuan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berempati, dan kemampuan beradaptasi.

Metode pengolahan data yang digunakan adalah skala Likert. Menurut Anwar daam Editro (2022), bahwa skala likert adalah metode penskalaan atas pernyataan sikap. Ia menggunakan respon sebagai sebuah distribusi dan penentu nilai dari skala yang dipakai untuk penelitian yang dilakukan. Berikut penghitungan skor pernyataan dari angket yang diberikan.

1. Setelah mengumpulkan data dari hasil angket, maka setiap pernyataan diberi skor dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Skor Pernyataan} = (\text{SS} \times 3) + (\text{S} \times 2) + (\text{TS} \times 1)$$

2. Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Jumlah skor tertinggi untuk item "Sangat Setuju" adalah $3 \times 57 = 171$, sedangkan item "Tidak Setuju" adalah $1 \times 57 = 57$. Jadi, jika total skor penilaian responden diperoleh angka 171, maka penilaian interpretasi responden adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

3. Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$$

$$\text{Maka} = 100 / 3 = 33.33$$

$$\text{Hasil (I)} = 33.33$$

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Interval	Keterangan
0-33.33	Tidak setuju
33.34-66.66	Setuju
66.67-100	Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Angket Pelaksanaan Program Havana dalam Pencapaian Misi Sekolah Islam Athirah Pada Poin Kecakapan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS	Total Responden	Skor Per Pernyataan	Index		Interpretasi (Skor Pernyataan/Skor Tertingi)*100
							Skor Tertinggi	Skor Terendah	
1	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan masyarakat lokal di daerah tempat pelaksanaan Havana	12	45	0	57	126	171	57	74 Sangat Setuju

2	Havana mengajarkan saya rasa solidaritas sesama tim	25	32	0	57	139	171	57	74	Sangat Setuju
3	Havana melatih saya berkomunikasi kepada orang lain dalam konteks mengajar	31	26	0	57	145	171	57	85	Sangat Setuju
4	Havana melatih kepercayaan diri saya untuk berbicara dengan orang baru	25	0	32	57	107	171	57	63	Setuju
5	Havana melatih saya untuk mendengarkan pendapat orang lain	22	0	35	57	101	171	57	59	Setuju
6	Setelah mengikuti Havana, saya semakin berempati dan peduli terhadap orang lain	47	10	0	57	161	171	57	94	Sangat Setuju
7	Havana melatih saya memahami perbedaan kondisi pendidikan dan ekonomi yang terjadi di sekitar saya	36	21	0	57	150	171	57	88	Sangat Setuju
8	Havana mengajarkan saya untuk memahami kondisi pendidikan di daerah pelosok dan memotivasi saya untuk melakukan perubahan	27	30	0	57	141	171	57	82	Sangat Setuju
9	Saya dapat memanfaatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang selama mengikuti program Havana	19	38	0	57	133	171	57	78	Sangat Setuju
10	Saya mampu beradaptasi di lingkungan yang baru dengan baik selama mengikuti program Havana	20	36	1	57	133	171	57	78	Sangat Setuju
11	Havana mendorong saya untuk mengikuti kembali kegiatan volunteer agar makin melatih saya bertemu dengan lingkungan baru	28	25	4	57	138	171	57	81	Sangat Setuju

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa SMA Islam Athirah Bone yang telah mengikuti Havana dari tahun 2023 sampai pada tahun 2024 sebanyak 57 orang, diperoleh hasil sebagai berikut.

Siswa yang mengikuti program Havana “sangat setuju” jika dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal di kampung Bajo mereka merasa nyaman dilihat dari hasil interpretasi yang menunjukkan angka 74. Dari sini kita bisa melihat bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan pola interaksi yang terjadi. Selanjutnya, pernyataan kedua tentang solidaritas tumbuh dengan baik selama mengikuti kegiatan Havana menunjukkan angka interpretasi sebesar 74 yang berarti bahwa responden “sangat setuju” dengan hal tersebut. Meski berada dalam kelompok yang dinamis, namun hal tersebut justru mengasah kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti Havana memiliki kecakapan sosial yang sangat baik pada komponen kemampuan berinteraksi sesuai dengan teori yang dikemukakan Goleman (Social Intelligence, 2016) dilihat dari setiap item yang menjawab sangat setuju. Selain itu, komponen spesifik yang tercapai dari indikator ini adalah terbentuknya sikap keterbukaan dan kesabaran siswa dalam menghadapi situasi di tempat pelaksanaan Havana. Hal ini sejalan dengan teori Goleman (Social Intelligence, 2016) bahwa kedua sikap tersebut merupakan komponen spesifik seseorang yang memiliki kecakapan sosial.

Untuk mengukur kemampuan berkomunikasi siswa SMA Islam Athirah Bone selama mengikuti Havana, maka salah satu item pada angket yang diberikan adalah untuk mengetahui apakah kemampuan berkomunikasi mereka dalam konteks mengajar bisa terlatih. Indikator ini menunjukkan angka 85 dan dikategorikan sebagai "sangat setuju".

Selain item di atas, item lain yang dipertanyakan adalah apakah siswa terlatih dalam berbicara dengan orang baru selama mengikuti program Havana. Hasilnya adalah berada pada angka 63 yang mengindikasikan bahwa siswa "setuju" jika mereka tidak takut dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang yang baru mereka temui pada program tersebut.

Item yang menyatakan bahwa Havana melatih mereka untuk mendengarkan pendapat orang lain juga menjadi hal yang diukur pada angket ini. Ternyata Havana sangat membantu mereka menjadi pendengar yang baik, dibuktikan dengan angka interpretasi sebesar 59, yang berarti bahwa mereka menjawab "setuju" untuk pernyataan ini.

Dari tiga item tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat baik selama mengikuti Havana. Adapun komponen spesifik yang sesuai dengan kemampuan ini adalah adanya sikap keterbukaan dan kejujuran yang dimiliki siswa pada saat membangun komunikasi selama program Havana berlangsung. Jika dikaitkan dengan teori Goleman (Social Intelligence, 2016) bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu komponen utama dari kecakapan sosial, maka siswa SMA Islam Athirah Bone yang aktif dalam kegiatan Havana memiliki kecakapan sosial yang sudah baik.

Kondisi masyarakat di tempat pelaksanaan Havana menjadikan siswa merasa memiliki kepedulian dan empati terhadap orang lain dilihat dari angka interpretasi dari pernyataan ini sebesar 94 yang menandakan dominan siswa menyatakan "sangat setuju". Selain itu, indikator tentang kemampuan siswa dalam memahami perbedaan kondisi pendidikan dan ekonomi yang terjadi di kampung Bajo juga diukur. Dan diperoleh hasil bahwa siswa selaku responden "sangat setuju" dengan hal tersebut berdasarkan angka interpretasi dari indikator ini yaitu sebesar 88. Hal ini membuktikan bahwa program ini dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa sehingga mendorong mereka untuk mengasah kecakapan sosial. Untuk mendukung pernyataan tersebut, siswa diminta merespon pernyataan terkait apakah mereka terdorong untuk melakukan perubahan setelah mengikuti Havana. Mereka menjawab yang "sangat setuju" dilihat dari angka interpretasi yang menunjukkan angka 82.

Dari item-item angket di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan berempati siswa SMA Islam Athirah Bone yang mengikuti program Havana sangat baik dan menjadi indikator bahwa kecakapan sosial mereka sudah terbangun. Selain sikap empati, mereka juga memiliki upaya untuk menciptakan suasana yang adil dan seimbang antara kondisi pendidikan yang telah mereka nyam di SMA Islam Athirah Bone dengan kondisi yang mereka hadapi di Kampung Bajo. Mereka juga mampu memotivasi diri untuk melakukan perubahan setelah mengikuti program sosial Havana ini, sehingga komponen spesifik kecakapan sosial menurut Goleman (Social Intelligence, 2016) juga sesuai dengan apa yang didapatkan siswa.

Kemampuan beradaptasi juga menjadi bagian yang diukur dalam angket ini. Pada bagian ini, terdapat tiga pernyataan yang diberikan. Pertama, tentang kesempatan belajar dan berkembang yang dapat mereka peroleh selama mengikuti program Havana. Dari hasil angket, didapatkan angka interpretasi 78 yang berarti bahwa siswa “sangat setuju”. Pernyataan kedua meminta respon siswa bahwa kemampuan beradaptasi di lingkungan baru semakin baik setelah mengikuti program Havana. Hasilnya berada pada angka 78 yang mengindikasikan bahwa siswa “sangat setuju” dengan pernyataan tersebut. Pernyataan terakhir yang diajukan adalah tentang motivasi mereka untuk melakukan maupun mengikuti kembali kegiatan volunteer. Diperoleh hasil interpretasi sebesar 81 yang berarti siswa “sangat setuju” mengikuti kegiatan volunteer yang lain setelah program Havana untuk mendapatkan pengalaman di lingkungan yang baru. Kemampuan mengelola waktu dan prioritas mereka dapatkan selama mengikuti program Havana. Beradaptasi di tempat yang baru tentu bukan perkara mudah bahkan bisa menjadi sebuah tekanan, namun mereka mampu menghadapinya dengan sabar. Setelah menghadapi dua hal yang menjadi bagian dari komponen spesifik kecakapan sosial ini, maka program Havana dapat dikatakan mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa SMA Islam Athirah Bone.

Dari seluruh komponen kecakapan sosial yang dituangkan dalam angket di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan umum bahwa Havana mampu mengasah kecakapan sosial siswa SMA Islam Athirah Bone.

KESIMPULAN

Dari *Best Practice* yang telah dilaksanakan oleh penulis, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa program Havana dapat membantu dalam peningkatan kecakapan sosial siswa SMA Islam Athirah Bone sebagai salah satu poin dari misi Sekolah Islam Athirah. Program pengajaran di daerah terpencil memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa terhadap kondisi sosial yang mereka temui.

Ucapan Terima Kasih

Tanpa keterlibatan banyak pihak, proses pelaksanaan dan penyusunan *Best Practice* ini tidak dapat berjalan dengan baik. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Siswa SMA Islam Athirah Bone yang telah menyukseskan program Havana tahun 2023-2024
2. Wakil Direktur SIA Wilayah Bone sekaligus Kepala SMA Islam Athirah Bone yang senantiasa memberi arahan kepada penulis
3. Pihak keluarga yang selalu memberikan dukungan terbaik terhadap proses yang dilakukan penulis
4. Rekan guru yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam melaksanakan program Havana.

REFERENSI

- Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Pekanbaru.
- Editro. (2022). Pengertian Skala Likert dan Contoh Cara Hitung Kuisisionernya. <https://www.diedit.com/skala-likert/>
- Goleman, Daniel. (2016). *Social Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Rukmana, E. (2020). Menumbuhkan Kecakapan Sosial Siswa Melalui Program Athirah Care [Best Practice]. Bone.